

Pemaknaan, Penyesuaian, dan Komunikasi dalam Perkawinan pada Dosen Perempuan

NOVA YULIATI

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116
email: nova_yuliati@yahoo.com

Abstract. This article is based on the role of female lecturer as working women in assigning meaning and building her marriage. Several perspectives were used as theoretical framework, i.e. Phenomenology, and Social Construction of Reality. Subjects for research were purposefully sampled, and consisted of six female lecturer in Unisba. This research employed in-depth interview as data collecting technique. This research has resulted in some findings. Marriage behavior is actually a conscious action, means that it doesn't exist in one consciousness without special effort to comprehend it. Furthermore, marriage behavior is based on goals which could be clustered to normative, psychological, social and economy goals. Meanwhile, adjustment in marriage appeared on some phases faced by husband and wife as couple. Ideal communication situation was enabled based on support, trust, openness, and proper time.

Key words: meaning, communication, marriage, phenomenological approach

Abstrak. Artikel ini dilatar belakangi oleh fenomena dosen sebagai perempuan bekerja dalam memaknai dan membangun perkawinannya, di dalamnya terkandung upaya penyesuaian dan komunikasi sebagai pasangan suami istri. Untuk memahami fenomena tersebut maka digunakan berbagai teori sebagai kerangka pemikiran yaitu Fenomenologi, dan Konstruksi Sosial Atas Realitas. Subjek dalam penelitian ini adalah dosen perempuan Unisba. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku menikah merupakan tindakan berkesadaran. Perilaku menikah didasarkan pada tujuan-tujuan yang ingin dicapai yang dikelompokkan menjadi tujuan normatif, psikologis, sosial dan ekonomi. Sementara penyesuaian yang dilakukan ditunjukkan melalui beberapa tahapan yang merupakan fase-fase yang dihadapi oleh pasangan suami istri. Sementara komunikasi dalam perkawinan dibangun melalui suasana komunikasi ideal dan pengelolaan komunikasi. Komunikasi ideal dimungkinkan apabila ada dukungan, kepercayaan, keterbukaan dan dalam setting waktu yang tepat.

Kata Kunci: pemaknaan, komunikasi, pernikahan, pendekatan fenomenologi

Pendahuluan

Perkawinan laksana pintu gerbang yang umum dilalui oleh manusia sedari masa-masa dahulu sampai sekarang. George Ritzer dalam Ihromi (1999: 36). membagi siklus kehidupan manusia dalam empat tahap yakni kanak-kanak, remaja, dewasa dan orang tua. Pada fase dewasa, ada tiga hal yang diharapkan darinya yaitu bekerja, menikah dan memiliki anak.

Perkawinan merupakan fondasi awal terbentuknya sebuah keluarga, dan dalam kehidupan bermasyarakat, perkawinan dan keluarga merupakan institusi yang amat penting. Bila diturunkan ke dalam spektrum yang lebih kecil, keluarga diawali lewat perkawinan. Perkawinan adalah perjanjian antara laki-laki dan perempuan

untuk bersuami istri. Mengacu pada Wolf (1996: 9), perkawinan secara klasik sering didefinisikan sebagai:

a sexual relationship between two adults who cooperate economically, which is marked by a ceremony or ritual that is publicly reconigzed as changing the social status of the partner involved.

Adalah menarik mencermati fenomena perkawinan apalagi bila dikontraskan dengan semakin tingginya angka perceraian dewasa ini. Sebagai ilustrasi, berikut adalah hasil penelitian gabungan antara Harvard dan MIT (Massachusetts Institute of Technology) yang memperlihatkan proyeksi perkawinan di Amerika dalam kurun tahun tujuh puluh sampai sembilan puluh. Sepertiga dari suami-istri yang menikah tahun tujuh puluh telah bercerai pada tahun sembilan puluh. Sedangkan

anak-anak yang lahir pada tahun tujuh puluh dan masih hidup tahun sembilan puluh, hanya akan berayah atau beribu saja. Selain itu, masih di Amerika Serikat, dua dari tiga perkawinan setelah dua puluh tahun bukan berlabuh di pantai bahagia tetapi berakhir di pengadilan perceraian (Femina, 1992:35). Namun sekalipun data di atas secara umum menggambarkan rentannya perkawinan, animo pasangan untuk melangsungkan perkawinan tidaklah pernah surut.

Perkawinan memerlukan penyesuaian dan penyesuaian diri yang menurut Atwater dalam Hapsariyanti (2006: 10) merupakan suatu perubahan yang dialami seseorang untuk mencapai suatu hubungan yang memuaskan dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya. Menurut Hurlock (1999: 291) dari sekian banyak masalah penyesuaian diri dalam perkawinan, terdapat empat adaptasi pokok yang paling umum dan paling penting bagi kebahagiaan perkawinan yakni dalam hal penyesuaian dengan pasangan, penyesuaian seksual, penyesuaian keuangan, dan penyesuaian dengan keluarga pasangan. Dalam konteks budaya, adaptasi dalam perkawinan adalah proses bersama antar pasangan dalam upaya saling memahami sebagai konsekuensi bahwa mereka datang dari kultur yang berbeda.

Adaptasi atau penyesuaian merupakan aspek penting dalam kehidupan karena penyesuaian merupakan cara individu untuk menangani masalah. Menurut Holmes dan Rahe dalam Calhoen&Acocella (1990:14) penyesuaian perkawinan menduduki posisi atas dalam tingkat kesulitan penyesuaian dimana seseorang harus menyesuaikan dirinya menghadapi berbagai kesulitan. Tingkat kesulitan diukur melalui apa yang dinamakan LCU atau life change unit. Berikut pada Tabel 1, data yang dipaparkan kedua peneliti tersebut.

Komunikasi merupakan pilar penting bagi tegaknya perkawinan, seperti pernyataan Montgomery yang dikutip Sadarjoen (2005:72) bahwa *quality communication is central to quality marriage*. Dengan demikian banyak sekali faktor kehidupan berkeluarga yang bergantung pada aspek komunikasi. Agar komunikasi dalam perkawinan dapat berjalan baik maka diperlukan pengelolaan komunikasi antara suami istri serta

bagaimana komunikasi dapat menggerakkan interaksi antar individu dalam perkawinan. Penyesuaian dan komunikasi merupakan dua hal yang inheren dan saling melengkapi. Pada dasarnya penyesuaian adalah proses komunikasi seperti diungkapkan DeVito (1997: 40) atau Calhoun dan Acocella (1990: 205):

adjustment is the continuous interaction that we carry on with ourselves, with other people, and with our world.

Di antara para pekerja wanita, dosen memiliki karakteristik tersendiri dimana dosen dipandang sebagai komunitas yang memiliki intelektualitas dan pengetahuan yang relatif baik terhadap ketentuan hukum ataupun nilai-nilai perkawinan. Mereka juga dianggap sebagai wanita yang memiliki kemandirian, memiliki sense of self dan kebanggaan diri melalui profesinya. Adapun subjek penelitian adalah dosen perempuan di lingkungan Universitas Islam Bandung (Unisba). Adapun Informan dipilih dengan teknik purposive sampling didasarkan atas pertimbangan bahwa Informan adalah 6 (enam) dosen perempuan baik yang mengajar di fakultas umum dan fakultas agama (dhirosah) pada Universitas Islam Bandung. Dosen dipilih berdasarkan asumsi bahwa dosen mampu mengabstraksi pengalaman-pengalaman yang dialami dan hal itu dapat menghindari bias bagi peneliti dalam menginterpretasikan wawancara yang dilakukan.

Pada akhirnya terlepas dari sudut pandang apapun, keputusan menikah pada hakekatnya adalah keputusan yang sangat individual, oleh karenanya tidaklah mudah menyingkap 'tabir pernikahan' melalui kesadaran individu-individunya.

Fenomenologi: Sebuah Perspektif

Bila merujuk pada pendapat Weber, perilaku manusia hanya dapat dipahami menurut arti subjektif individu yang bersangkutan atau dengan kata lain kita harus memahaminya dari sudut pandang individu yang mengalaminya. Hal ini sejalan dengan pemikiran fenomenologi yang berfokus pada pengalaman personal individu. Pengalaman manusia selalu penuh warna dan

Tabel 1
Perubahan dan Stress

Peristiwa	LCU
1. Kematian pasangan	100
2. Perceraian	73
3. Kematian anggota keluarga dekat	63
4. Sakit (cedera)	53
5. Perkawinan	50

menyimpan dinamika. Karenanya, manusia adalah pribadi yang penuh misteri. Ia adalah makhluk yang aktif dan dinamis

Realitas bukanlah sesuatu yang sederhana yang untuk memahaminya tidak cukup hanya berbekal pengamatan sepintas. Realitas mengenal adanya dunia *phenomena* dan *noumena* seperti disebut Immanuel Kant. Dunia *phenomena* menurut Mulyana (2001: 19) adalah dunia yang dialami oleh manusia dengan seluruh panca inderanya. Berger (1988: 35) menyebut bahwa menjadi manusia berarti hidup dengan sebuah dunia, yang sekaligus berarti hidup dalam realitas yang teratur dan memberi makna bagi kehidupan. Karenanya persoalan manusia hidup di dunia merujuk pada Sukidin (2003: 3) adalah masalah dunia sosial keseharian dan senantiasa merupakan suatu yang intersubjektif dan pengalaman penuh makna. Dunia *phenomena* adalah dunia dimana informasinya diperoleh dari pancaindera kita dimana manusia berperan aktif dalam membangun dan menafsirkan sensasi-sensasi inderanya menjadi makna.

Alfred Schutz adalah murid Edmund Husserl yang berusaha memberi konteks sosial atas konsep *Lebenswelt* (dunia kehidupan) ciptaan Husserl. Melalui konsep intersubektivitasnya Schutz menekankan bagaimana manusia belajar mengkonstruksi suatu dunia alamiah yang dimiliki bersama manusia lainnya. Realitas merujuk Ritzer dalam Salim (2001: 107) berada dalam kegiatan intersubjektif, sehingga ciptaan dari pikiran selalu berada dalam proses interaksi para aktor yang terlibat dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Weber dalam Salim (2001: 41), dalam memahami masalah sosio-budaya, maka diperlukan beberapa metode khusus dalam rangka memahami makna tindakan manusia. Metode *Verstehen* itu mengarah pada suatu tindakan bermotif pada tujuan yang hendak dicapai atau *in order to motive* dan *because motive*. *In order to motive* adalah suatu tindakan subyektif yang merujuk pada suatu motif dan karenanya maka tindakan manusia pasti terkait dengan tujuan. Menurut Schutz tindakan subyektif para aktor tidak muncul begitu saja, tetapi harus melalui suatu proses panjang sebelum masuk pada tataran *in order to motive*, dan *because of motive*. Motif supaya atau *in order to motive* adalah motif yang merupakan tujuan yang digambarkan sebagai rencana, harapan, dan sebagainya. Sementara *because motive* atau motif karena merujuk pada pengalaman masa lalu karena itu sering disebut motif alasan atau sebab.

Pendekatan fenomenologi digunakan karena masalah yang akan diteliti merupakan kegiatan interaktif manusia dimana di dalamnya terdapat pengalaman kesadaran individu khususnya informan yang menjadi subek penelitian dimana mereka mengonstruksi, memahami dan beradaptasi di dalam perkawinan, dan

sebagaimana makna fenomenologi itu sendiri yang menggambarkan pemahaman individu dalam perspektif individu itu sendiri.

Dalam konteks ini pendekatan fenomenologi akan membantu peneliti dalam mengelaborasi dan melakukan analisis tentang bagaimana dosen perempuan memaknai serta membangun perkawinannya, dan hal tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan Littlejohn (2002: 13) bahwa pendekatan fenomenologi berfokus pada pengalaman personal yakni bagaimana para individu mengalami berdasarkan pengalaman subjektif mereka sendiri.

Teori Konstruksi Sosial atas Realitas

Realitas sosial menurut Berger adalah pengetahuan yang bersifat keseharian yang hidup dan berkembang di masyarakat, seperti konsep, kesadaran umum, wacana publik, sebagai hasil dari konstruksi sosial. Realitas sosial dikonstruksi melalui proses eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi (Bungin, 2006: 192). Perspektif konstruksi realitas sosial memperlihatkan signifikansi pembentukan makna sebagai rujukan perilaku manusia.

Ketika seseorang menikah pada dasarnya ia membangun realitas baru dalam hidupnya. Realitas dibangun berdasarkan makna subjektif yang didapat dari pengalaman individu tersebut. Pemaknaan terhadap sesuatu itulah yang memunculkan realitas sehingga apa yang kita 'lihat' kita anggap sebagai realitas. Artinya, proses interaksi sosial dan pemaknaan subjektif terhadap sesuatu muncul dari apa yang kita lihat yang lantas kita anggap sebagai 'kenyataan yang sebenarnya'. Pada hakikatnya tidak ada yang namanya kenyataan yang benar-benar objektif karena segala sesuatu sebenarnya tidak memiliki makna, kita-lah dengan cara subjektif memberi makna pada segala sesuatu tersebut. Seseorang memiliki kuasa untuk memaknai apa yang mereka lihat, apayang mereka ketahui dan apa yang mereka pahami dan lantas mereka mempercayainya sebagai 'realitas'. Gergen dalam Sendjaja Boleh jadi orang lain memiliki pandangan yang berbeda tentang realitas tersebut. Gergen dalam Sendjaja (2002: 83) menyebut bahwa pendekatan konstruksi realitas sosial sebagai gerakan konstruksionis sosial dimana para individu menanggapi kejadian di sekitarnya berdasarkan pengalaman mereka.

Perkawinan pada dasarnya membentuk realitas baru bagi individu dalam kehidupan pribadi dan sosialnya. Perubahan itu ada yang bersifat tiba-tiba seperti perubahan status menjadi istri atau suami, atau perubahan yang berjalan perlahan dan halus seperti bagaimana pasangan saling memperlakukan. Karenanya perkawinan

merupakan sebuah hubungan antar individu sebagai konstruksi realitas dari individu tersebut. Proses bagaimana nilai-nilai, fakta, pengetahuan dan kenyataan hidup berumah tangga didapat, dibangun, dikembangkan, dikukuhkan atau bahkan diubah oleh pasangan suami istri dalam relasi diantara mereka sebagai pasangan merupakan konsep dari konstruksi realitas sosial.

Fenomena Perempuan Bekerja

Budaya kini seakan telah berjalan dengan terbalik seperti diungkapkan sosiolog Arlie Hochschild (Basisi, 2003: 7), *when work becomes home and home becomes work*. Lihat saja data berikut merujuk pada Rosiana (2007: 274), tenaga kerja wanita menghabiskan rata-rata 7 sampai 9 jam dalam satu hari, atau 42 sampai 54 jam dalam satu minggu di kantor. Sejak sekitar dua ratus tahun lalu pabrik atau kantor menjadi tempat kerja dan letaknya jauh dari rumah keluarga sehingga terjadilah pembagian waktu; ada waktu di rumah, ada waktu di tempat kerja. Perempuan bekerja memiliki peran ganda dimana ia memiliki peran domestik dan publik. Mengacu pada Sandang (dalam Kusnadi, 2003: 7) peranan domestik perempuan adalah peranan sosial yang terkait dengan aktivitas internal rumah tangga sedangkan peranan publik adalah peranan sosial yang berkaitan dengan aktivitas sosial, ekonomi dan politik di luar rumah tangga.

Perempuan bekerja memiliki kompleksitas tersendiri dimana mereka harus dapat memainkan peran mereka di tempat kerja maupun di rumah dengan sebaik mungkin. Fenomena perempuan bekerja digambarkan Chira (1998: 35) demikian; banyak wanita, terutama wanita karier, meskipun tidak semuanya, suka bekerja karena pekerjaan menawarkan tantangan intelektual, teman sesama orang dewasa, uang, kemandirian, dan jati diri di luar rumah. Mereka memiliki keberanian untuk menginginkan keduanya, pekerjaan yang membutuhkan perhatian dan kehidupan keluarga yang sempurna.

Pada akhirnya, keterlibatan perempuan dalam kegiatan ekonomi merupakan fenomena penting dalam era modernisasi dan globalisasi. Pada satu sisi, masuknya perempuan ke dalam pasar kerja memberikan gambaran terjadinya pergeseran pembagian kerja secara seksual. Pembagian kerja dalam sistem patriarki yang selama ini terjadi dalam banyak komunitas masyarakat dunia, telah mengalami pergeseran. Saat ini batas sektor publik dan domestik sebagai batas antara wilayah laki-laki dan perempuan menjadi kabur, demikian diungkapkan Dauley (2001: 10).

Tanpa bermaksud mendramatisir, dalam penelusuran penelitiannya terhadap perempuan

menikah yang bekerja, Hochschild dalam Schaefer (2006: 399) menemukan fakta bahwa mereka acap kali terombang-ambing diantara 2 pilihan; karir atau pernikahan. Para wanita yang diteliti Hochschild berpenampilan rapi, menarik seperti model-model sampul, menjinjing tas di satu tangan dan tangan yang lain menggandeng anak yang roman wajahnya bahagia. Namun di balik itu, kepada Hochschild sebagian besar perempuan itu mengungkapkan kelelahan mereka baik fisik maupun emosional akibat tuntutan peran yang banyak. Dibanding para suami, para istri ini seringkali mengalami dilemma akan tuntutan pekerjaan dan rumah tangga. Karena peneliti adalah seorang aktivis sosial ia akhirnya sampai pada sebuah kesimpulan bahwa masalah ini bukanlah semata masalah individu. Masalah akan teratasi seandainya budaya kita (yang patriarki) mau melihat masalah yang dihadapi para perempuan bekerja, seandainya masyarakat dan pemerintah mulai membentuk kebijakan yang memungkinkan pasangan bekerja dengan lebih fleksibel, maka kita akan membuat kemajuan dimana seseorang (tidak hanya perempuan) bisa bahagia baik ketika berada di rumah ataupun di tempat kerja.

Friedl dalam Kusnadi (2006: 8) mengungkapkan perempuan yang membawa penghasilannya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dapat berfungsi mendekatkan kedudukannya sehingga hampir setara dengan suaminya. Pekerjaan tidak saja ditujukan untuk pemenuhan ekonomi yang memang cenderung meningkat namun juga menjadi pemenuhan aspek-aspek psikologis seperti eksistensi, kepuasan dan kenyamanan emosional lewat bekerja.

Mungkin di zaman ini, dapat tinggal di rumah mengurus rumah tangga merupakan sebuah kemewahan yang didambakan oleh banyak perempuan. Nampaknya, konsep keluarga ideal (Fallows; 1989) *the husband is the breadwinner and decisionmaker, and next to him is his wife, a helpmate but not an equal* atau dalam bahasa Jawa perempuan itu *swarga nunut neraka katut* atau *kanca wingking*, mulai menampakkan perubahan.

Pemaknaan Perkawinan Informan Dosen

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 6 informan terdapat dua kategori menikah dilihat dari usia informan ketika menikah, yaitu menikah tepat waktu dan terlambat menikah.

Mayoritas informan menikah di usia ideal. Ideal disini didasarkan pada pertimbangan kesehatan dan penilaian masyarakat secara umum. Pada informan yang menikah terlambat, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi usia mereka maka mereka semakin merasa resah. Keresahan

Tabel 2
Keputusan Menikah

No.	Keputusan Menikah	Frekuensi
1.	Desakan/ajakan pria	3
2.	Inisiatif berdua	1
3.	Diputuskan ayah	1
4.	Campur tangan ibu	1
Jumlah		6

ini timbul sebagian karena tekanan sosial. Kedua informan yang terlambat menikah tidak menyatakan secara langsung, itu tergambar dari jawaban mereka, Saya menggenjot doa, "Saya banyak-banyak berdoa", "Yang penting saya harus usaha", "Sehari-hari sendirian juga sebetulnya wanita itu gak enak aja" dan Kekhawatiran muncul dari orang tua saya.

Gejala tersebut sejalan dengan hasil penelitian Stein dalam Hite (1987: 438) bahwa seseorang terdorong untuk menikah oleh berbagai kebutuhan internalnya seperti menginginkan cinta dan keintiman. Di lain pihak seseorang secara eksternal mendapat tekanan untuk menikah seperti mendapat desakan dari orang tua atau ketakutannya pada kesendirian dan takut tidak ada seseorang yang menjadi tempat berlindung.

Hingga sekarang masyarakat masih memandang perempuan yang tidak menikah masih sebagai abnormal dan a-moral, julukan perawan tua sering disematkan pada mereka. Sementara pada pria, mereka dilihat sebagai pria yang tidak dewasa yang hanya mencari kesenangan dan menjauhi komitmen. Hite menyatakan, orang menyangka bahwa tekanan untuk menikah telah jauh berkurang, padahal sebaliknya, tekanan untuk menikah pada wanita justru semakin menguat dibandingkan yang terjadi di masa lalu. Hal ini didapat dari penelitiannya yang menunjukkan bahwa perempuan Amerika mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih nyaman dengan menikah untuk menghindari tekanan sosial, dan itu menjadi salah satu alasan utama mereka untuk menikah. Demikian pula yang terjadi pada informan dalam penelitian ini, walau

mereka merupakan perempuan yang bisa dikatakan memiliki posisi tawar baik, punya karir, pekerjaan yang prospektif, dan lingkungan pertemanan.

Dari hasil wawancara juga terungkap bahwa keputusan menikah dipengaruhi oleh tiga situasi yakni ajakan dari pihak pria, inisiatif berdua dan keputusan atau campur tangan orang tua, seperti digambarkan dalam Tabel 2.

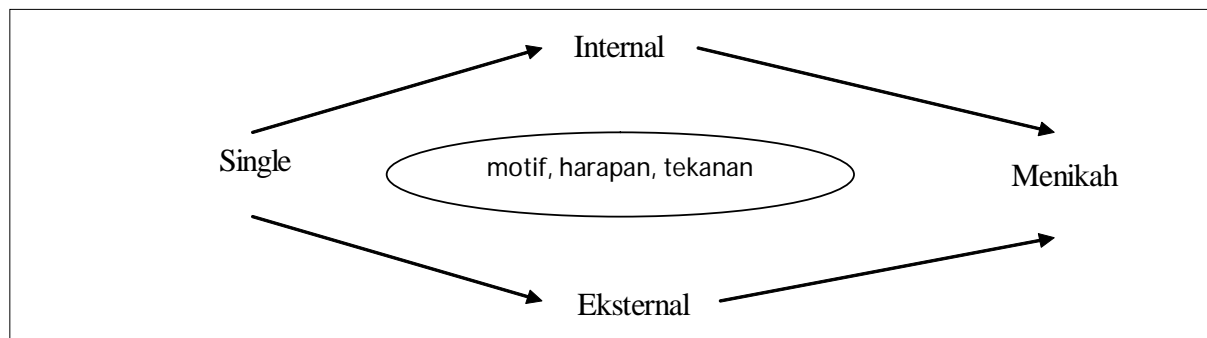
Menikah, jika dilihat dari aspek motif, bisa dilihat dari harapan informan menikah, karenanya dari hasil penelitian, motif menikah dapat dikelompokkan ke dalam 4 kategori motif yaitu: motif normatif, motif psikologis, motif sosial dan motif ekonomi. Hal ini sejalan dengan pendapat Kahzim (2009: 32-39) tentang berbagai motivasi melandasi orang dewasa untuk menikah yakni motivasi biologis, psikologis, sosial, dan logis.

Berdasarkan kategori motif perkawinan di atas, ada dua hal yang dapat menjelaskan fenomena tersebut. Pertama, institusi perkawinan telah dianggap sebagai sesuatu yang normatif karenanya motif-motif yang muncul juga dipicu oleh hal-hal yang normatif. Kedua, dalam pendekatan psikologi humanistik manusia memiliki kebutuhan mendasar untuk berkembang secara psikologis menjadi individu yang sepenuhnya dan memenuhi potensi-potensi. Menurut Maslow seperti dikutip Kuper & Kuper (2000: 687) terdapat hirarki kebutuhan yang berangkat dari kebutuhan fisiologis dan rasa aman menuju kebutuhan untuk memiliki dan cinta (Kuper & kuper, 2000: 687). Dapat diperlihatkan hubungan antara alasan, harapan serta motif menikah informan seperti bisa dilihat dalam Tabel 3.

Bersumber dari teori tindakan, menurut Weber tindakan bersifat sosial sejauh, berdasarkan atas makna subjektif yang dilekatkan padanya oleh individu (individu) yang bertindak, tindakan itu memperhitungkan tingkah laku orang-orang lain dan dengan cara itu pelaksanaannya terarah (Campbell, 1994: 204). Mengacu pada Weber, perilaku menikah merupakan satu tindakan yang terkategori sebagai tindakan sosial karena dilakukan dengan pertimbangan yang sadar dan pilihan bahwa perilaku atau tindakan tersebut dinyatakan. Dalam tindakan menikah informan

Tabel 3
Keterkaitan antara Alasan, Harapan dan Motif Menikah Informan

Alasan	Harapan	Motif
Ibadah	Harapan yang berkorelasi dengan agama	Agama
Bahagia, Cinta	Harapan akan kebutuhan pribadi	Psikologi
Tidak enak sendirian	Harapan berkaitan dengan situasi sosial	Sosial
Ada yang menafkahi	Harapan adanya dukungan finansial	Ekonomi



Gambar 1
Pola Keputusan Menikah Informan

terdapat konsep kesadaran, perencanaan dan pertimbangan.

Dalam perspektif konstruksi atas realitas, perkawinan dapat dianalisa lewat 3 elemen dasar yang dinyatakan Berger dan Luckman dalam Suratman (2006: 7), yaitu: Society is a human. Society is an objective reality. Man is a social product. Perkawinan merupakan produk manusia yang saling berinteraksi. Sebagai realitas sosial, perkawinan berlaku bagi setiap individu tanpa pandang bulu. Akibatnya, jika individu melakukan perkawinan maka ia dianggap mengerti, menerima dan menjalankan serta mematuhi norma-norma yang 'diharuskan' oleh masyarakat.

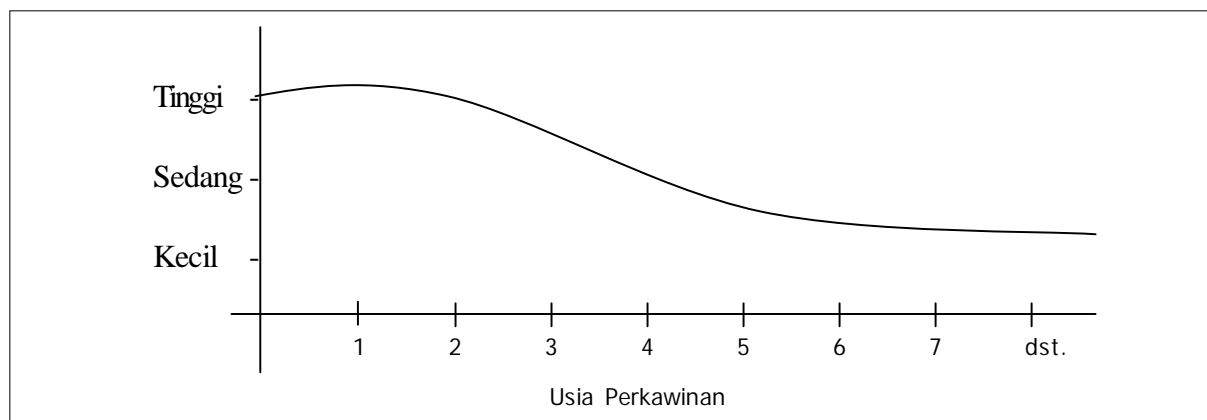
Dari penelusuran terhadap motif perkawinan informan, dapat disimpulkan bahwa perilaku menikah adalah perbuatan berkesadaran, karena ia bukan tindakan yang didominasi oleh emosi atau perasaan tanpa melibatkan intelektual dan perencanaan yang sadar. Artinya, menikah menjadi tindakan rasional karena didasarkan pada kesadaran dan berbagai pertimbangan baik ideologis, logis dan pertimbangan rasional lainnya. Merujuk pada Ahmadi (167: 2011) kesadaran pribadi adalah cara memahami diri yang dapat ditafsirkan sebagai identitas individu. Dengan

demikian, identitas diri adalah cara yang digunakan orang untuk membedakan individu satu dengan individu-individu lainnya.

Adapun pola hingga sampai pada keputusan menikah informan dapat dilihat pada gambar 1.

Penyesuaian dalam Perkawinan Informan Dosen

Penyesuaian dalam perkawinan sebenarnya mencakup sosialisasi secara sosial dan psikologis (Wawancara dengan Prof. Dr. Sawitri Supardi Sadarjoen, 29 Juli 2009). Kurdek dan Smith dalam Hapsariyanti, (2006: 13) menyebutkan ada tiga tahap yang dilalui pasangan suami-istri dalam usaha membangun pernikahan mereka, yaitu fase pencampuran (blending), fase penjalinan hubungan (nesting), dan fase pemeliharaan (maintaining). Fase pencampuran terjadi pada tahun pertama dimana suami dan istri belajar hidup bersama dan memahami bahwa mereka saling tergantung sehingga perbuatan seseorang akan mempunyai konsekuensi terhadap yang lain. Fase penjalinan hubungan terjadi antara tahun kedua dan ketiga. Suami dan istri pada fase kedua ini mengeksplorasi batas-batas kecocokan mereka



Gambar 2
Besaran Konflik Informan dalam Perkawinan

sehingga mulai timbul konflik dalam pernikahan. Fase pemeliharaan biasanya dimulai setelah tahun keempat. Pada fase ini tradisi sudah mulai dapat teratasi, sehingga kualitas dari pernikahan itu pun sudah mulai terlihat. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan besaran konflik berdasarkan usia perkawinan yang digambarkan pada Gambar 2.

Dari cerita informan terhadap penyesuaian yang informan hadapi dalam perkawinan mereka, maka hal-hal yang diadaptasikan dikelompokkan menjadi sebagai berikut:

Penyesuaian Primer Informan Dosen

Penyesuaian primer di dalam perkawinan informan merupakan permasalahan yang dialami oleh semua informan dan berkaitan dengan perbedaan karakter dan ditemukan pada semua informan.

Berdasarkan pengakuan informan, mereka butuh waktu untuk mengenal pasangannya. Ketika belum begitu mengenal sifat, dan kebiasaan suami merupakan masa-masa sulit dalam perkawinan. Menurut Sawitri, bila perkawinan dapat bertahan berarti ada peningkatan kualitas adaptasi yang dibina dari hari ke hari, tahun ke tahun karena semakin lama seseorang makin mengerti keinginan pasangan dan hal tersebut berpengaruh pada bagaimana seseorang memperlakukan masalah dan bagaimana pasangan memperlakukan yang lainnya.

Apa yang dikemukakan Sawitri mendapat pembenarannya lewat pengakuan informan yang mengakui bahwa semakin mengenal suami, mereka semakin mudah mengatasi persoalan-persoalan yang timbul diantara mereka berdua.

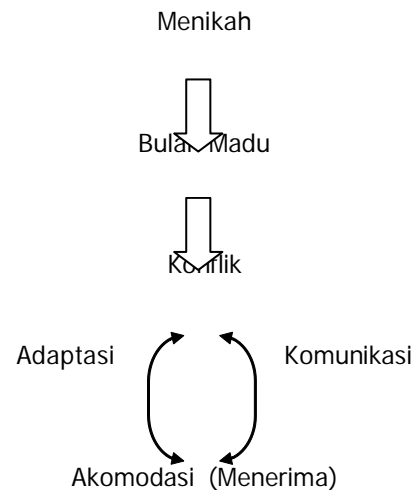
Penyesuaian Sekunder Informan Dosen

Penyesuaian ini merupakan penyesuaian yang sifatnya tidak menyeluruh terhadap semua informan. terjadi lebih bersifat kasuistik yang berlaku pada informan yang satu, tapi tidak terjadi pada informan yang lainnya. Penyesuaian-penyesuaian tersebut adalah aspek finansial, aspek budaya, keluarga besar, anak dan hubungan seksual. Penyesuaian sekunder lebih merupakan penyesuaian yang sifatnya tidak menyeluruh terhadap semua informan. Penyesuaian dalam hal keuangan, budaya, keluarga pasangan, pola pengasuhan anak, serta hubungan seksual, terjadi lebih bersifat kasuistik yang berlaku pada informan yang satu, tapi tidak terjadi pada informan yang lainnya.

Bagaimana informan menghadapi berbagai permasalahan yang timbul dalam situasi perkawinannya akan menunjukkan determinasinya dalam mempertahankan perkawinan. Secara teoritis dan fakta, konflik yang terjadi dalam perkawinan akan mendingin dan menjadi suatu

proses akomodasi atau disintegrasi yang berujung pada perceraian. Sawitri (wawancara, 29 Juli 2009) mengutip Murdock, ia menyatakan bahwa perkawinan baru terjadi kalau pasangan suami istri mengelola masalah krusial secara bersama.

Melalui penelitian terlihat bahwa penyesuaian bersama-sama dengan komunikasi berperan dalam membangun perkawinan. Untuk itu dapat digambarkan posisi penyesuaian dan komunikasi dalam perkawinan informan sebagai berikut:



Gambar 3
Posisi Penyesuaian dan Komunikasi dalam Perkawinan

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti lantas dapat membangun proposisi ilmiah dalam konteks penyesuaian, yakni (1) Pada pasangan yang masa pengenalan sebelum menikah (pacaran) berlangsung singkat, ada kecenderungan semakin besar kesulitan yang mereka hadapi dalam penyesuaian perkawinan; (2) Semakin tinggi pemahaman terhadap karakter pasangan semakin memudahkan proses penyesuaian; (3) Pada pasangan yang pemahaman agamanya kuat ada kecenderungan mereka lebih mudah menyikapi perbedaan dalam perkawinan.

Konsepsi Penyesuaian dalam Perkawinan Informan Dosen

Ketika seseorang menikah ia tidak serta merta dapat menyesuaikan diri dengan situasi baru perkawinan yang dihadapi bersama pasangannya. Perspektif budaya memandang perkawinan sebagai peristiwa kultural yakni cerminan budaya sebagaimana yang dikemukakan oleh Barnouw sebagai "sekumpulan sikap, nilai, keyakinan dan perilaku yang sama-sama dimiliki oleh sekelompok orang, dikomunikasikan dari satu generasi ke generasi selanjutnya melalui bahasa atau sarana komunikasi lainnya" (Matsumoto, 2004:196). Bila boleh dianalogikan, memasuki dunia pernikahan,

kurang-kurangnya seseorang dapat mengalami semacam 'gegar budaya' yang tahapannya menurut Papafagos (2008: 33) mencakup, tahap bulan madu, tahap kecewa, tahap mengerti, tahap integrasi dan tahap menerima.

Adapun tahapan yang dilalui informan berkaitan dengan penyesuaian perkawinan meliputi tahap bulan madu, konflik, negosiasi dan akomodasi, seperti ditunjukkan oleh Gambar 3.

Tahapan Bulan Madu; pada informan tahap ini adalah masa ketika perkawinan masih dilihat sebagai sesuatu yang serba indah dan baik, konflik masih berupa bayang-bayang samar.

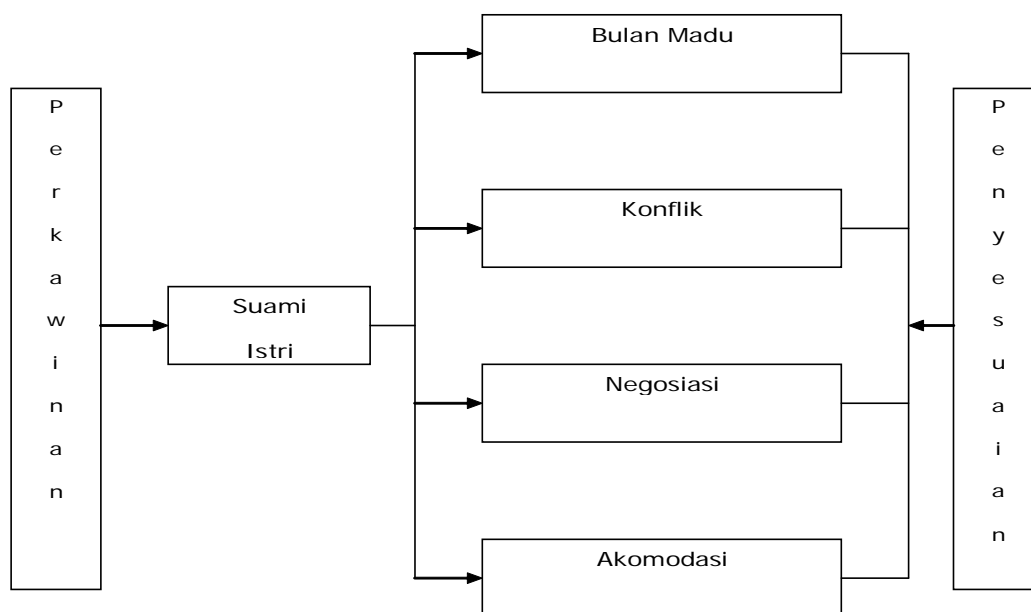
Tahap Konflik; merupakan tahap kedua ketika informan menerima aturan tanpa ada daya kritis. Konsep perkawinan yang konvensional biasanya masih menjadi acuan.

Tahap Negosiasi; konsep ideal perkawinan mulai bertemu dengan realitas nyata. Informan mulai menyadari bahwa banyak hal yang tidak sesuai dengan bayangan dan keinginan mereka. Informan menghadapi berbagai konflik, pada tahap ini terjadi negosiasi berbagai peran antara informan dengan suami.

Tahap Akomodasi; fase ketika informan mendapat dan menjalani peran baru sesuai dengan kesepakatan yang dapat diterima oleh kedua pihak. Pada tahap ini pemahaman informan terhadap diri dan pasangannya semakin membaik sehingga berdampak pada bagaimana mereka saling memperlakukan.

Tahapan tersebut dapat digambarkan pada gambar 4.

Komunikasi dalam Perkawinan Informan



Gambar 4
Tahap-Tahap Penyesuaian dalam Perkawinan.

Dosen.

Komunikasi adalah faktor kunci yang membedakan antara pasangan yang mengalami kesulitan dengan pasangan yang puas dengan jalinan hubungan mereka. Mencintai seseorang tidak dengan seta merta akan menghasilkan jalinan hubungan yang berhasil. Diperlukan komunikasi yang efektif untuk membangun kemitraan yang kuat dan intim dalam sebuah perkawinan. Demikian pula yang terjadi pada perkawinan informan ketika menyentuh aspek komunikasi. Relationship (jalinan hubungan) menjadi sangat penting dalam konteks perkawinan karena sebagai bentuk komunikasi antar pribadi jalinan hubungan ini merupakan seperangkat harapan yang ada pada partisipan dan dengan itu mereka menunjukkan perilaku tertentu di dalam komunikasi.

Menurut Surbakti (2008: 212), komunikasi merupakan perekat antar individu di dalam lembaga rumah tangga, meskipun masing-masing individu sebenarnya punya keinginan dan juga kehendak sendiri. Melalui proses komunikasi semua perbedaan pandangan dapat diselesaikan dengan baik. Komunikasi dapat menjembatani jarak emosional yang jauh antar pasangan suami istri menjadi dekat dan intim, sekaligus meruntuhkan benteng perbedaan yang menjadi sekat pemisah sehingga menghalangi terciptanya keintiman perkawinan.

Hampir semua informan sepakat kalau komunikasi dalam perkawinan itu sangat penting. Dan hampir semua juga bersepakat bahwa komunikasi dalam perkawinan bukan sesuatu yang

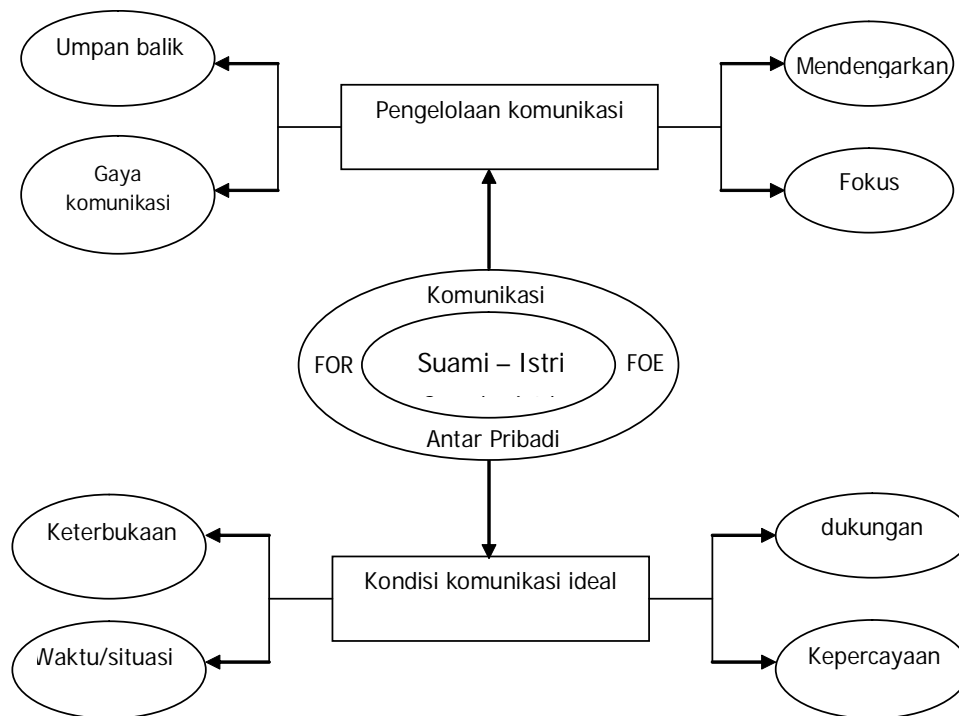
mudah. Perkawinan melibatkan dua hal berikut; keintiman dan konflik. Konflik diantara dua orang yang saling mencintai sampai sekarang masih sering dipandang sebagai sebuah misteri. Pada dasarnya konflik adalah hal natural dalam jalinan hubungan yang intim, bahkan hal itu menjadi semacam paradoks cinta; semakin pasangan menjadi intim, nampaknya mereka semakin sering menghadapi perbedaan-perbedaan. Kondisi tersebut menggejala di hampir seluruh informan.

Komunikasi adalah proses pertukaran informasi dimana komunikasi dapat memberikan pemahaman kepada setiap orang untuk melihat perbedaan dan menerimanya sebagai informasi yang bermanfaat. Karenanya dalam konteks perkawinan komunikasi dapat dipandang sebagai interaksi antara dua orang yang melibatkan suami istri dimana mereka dapat saling mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka. Dapat dipastikan bahwa faktor komunikasi memegang peran sangat vital dalam sebuah perkawinan. Di dalam perkawinan, hampir sebagian besar komunikasi dilakukan secara tatap muka, berlangsung dua arah dan dilakukan dengan oral atau lisan. Ketiganya memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri. Melalui komunikasi tatap muka, pasangan dapat menjembatani perbedaan pendapat, dan perasaan sehingga pasangan merasa dihargai dan diperhatikan. Komunikasi dua arah memungkinkan pasangan suami istri secara langsung mengetahui umpan balik dalam

komunikasi mereka. Namun bukan berarti bahwa komunikasi antara pasangan bebas hambatan karena bagaimanapun semua bentuk komunikasi membutuhkan adanya kecakapan atau ketrampilan. Dalam komunikasi tatap muka dibutuhkan penguasaan diri, kesabaran, serta kemampuan berbicara dan mendengarkan. Disamping itu, dalam komunikasi tatap muka, seseorang, baik istri maupun suami relatif mudah terpengaruh oleh suasana.

Berdasarkan penelusuran penelitian, kegagalan komunikasi yang sempat bahkan sering terjadi pada informan disebabkan oleh beberapa faktor yaitu penyampaian pesan yang tidak jelas dan disampaikan pada situasi yang tidak tepat, adanya prasangka serta perbedaan kepribadian antara keduanya.

Semakin lama informan mengakui bahwa mereka semakin memahami suami dan hal tersebut seiring dengan semakin membaiknya jalinan hubungan mereka. Konflik juga relatif semakin mudah diselesaikan karena telah terbangun komunikasi yang baik. Komunikasi yang baik menjadi salah satu unsur terpenting untuk menciptakan perkawinan yang harmonis, sejalan dengan apa yang diungkapkan Sadarjoen (2005:71) bahwa komunikasi merupakan cara kedua pasangan untuk hidup harmonis satu sama lain, seperti diungkapkan Montgomery, Quality communication is central to quality marriage. Suasana komunikatif akan tercipta manakala aspek



Gambar 5
Model Komunikasi dalam Perkawinan

gaya komunikasi, kesediaan mendengarkan, umpan balik, serta perhatian pada fokus dapat dikelola dengan baik. Komunikasi yang baik akan tercipta manakala antar suami istri dapat memilih waktu dan situasi yang tepat, saling terbuka, memberi dukungan dan memiliki kepercayaan satu sama lain.

Model Komunikasi dalam Perkawinan Informan Dosen

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap informan terkait komunikasi yang dilakukan dalam perkawinan, komunikasi yang dibangun dilandaskan pada dua hal yaitu pengelolaan dan penciptaan kondisi komunikasi.

Hasil penelitian tersebut dapat diformulasikan ke dalam suatu model komunikasi dalam perkawinan sebagaimana pada Gambar 5.

Relasi yang melibatkan suami-istri ada dalam locus komunikasi antar persona. Frame of reference (FOR) dan field of experience (FOE) menjadi faktor yang akan mempengaruhi keberhasilan komunikasi antara suami-istri. Suami-istri harus mengetahui sejauh mana frame of reference atau tingkat kemampuan dan pengetahuan pasangannya. Jadi penting untuk memperhatikan kemampuan menyampaikan pesan yang sesuai dengan daya nalar dari pasangan. Adapun field of experience merujuk pada faktor pengalaman. Suami istri berasal dari latar belakang yang berbeda dan karenanya maka mereka pun membawa pengalaman yang berbeda yang berpengaruh terhadap interaksi satu sama lain. Selanjutnya melalui tahapan pengalaman hidup bersama, suami istri harus memiliki pola komunikasi yang dapat dijadikan acuan bagi mereka berdua.

Mengacu pada hasil penelitian, dapat diketahui bahwa informan membangun komunikasi dalam perkawinannya dimana suami istri membangun suasana komunikasi ideal dan pengelolaan komunikasi. Suasana komunikasi ideal dimungkinkan apabila ada dukungan, kepercayaan, keterbukaan dan berada dalam setting waktu yang tepat. Adapun pengelolaan komunikasi dapat berlangsung dengan baik apabila ada kesediaan untuk mendengarkan, fokus, adanya umpan balik serta memperhatikan gaya komunikasi antara suami istri.

Komunikasi dalam perkawinan yang baik dapat tercipta lewat pengelolaan komunikasi dan kondisi komunikasi yang baik pula. Dalam pengelolaan komunikasi ada kesediaan untuk menjadi pendengar yang baik yakni dengan mendengarkan komentar, keluhan atau keinginan lawan bicara. Setiap komunikasi juga dilakukan dengan tetap fokus pada masalah atau tujuan yang ingin dicapai, banyak komunikasi dalam perkawinan berlangsung tanpa fokus sehingga

terjebak pada arah yang tidak jelas sehingga berpotensi menimbulkan kesalah pahaman dan gagal mencapai kesepakatan. Salah satu faktor penting dalam berkomunikasi adalah umpan balik. Umpan balik menandakan adanya reaksi terhadap pesan komunikasi yang disampaikan lawan bicara. Adanya umpan balik dapat menjadi penanda bahwa lawan bicara sungguh-sungguh memberikan perhatian terhadap apa yang sedang dibicarakan dan dengan demikian melalui umpan balik dapat saling mendekatkan hubungan antar pasangan. Gaya komunikasi Setiap pasangan memiliki cara tersendiri untuk berkomunikasi. Mengetahui dan mengerti gaya khas komunikasi suami atau istri akan meminimalkan kesalah pahaman diantara pasangan sehingga dapat tercipta suasana komunikasi yang baik.

Adapun kondisi komunikasi yang ideal dimungkinkan apabila ada dukungan. Baik suami maupun istri saling membutuhkan dukungan satu sama lain, oleh karena itu, komunikasi membutuhkan dukungan dari pasangan supaya ia merasa berarti, dihargai dan memiliki makna bagi keluarga. Keterbukaan menjadi syarat utama untuk menjalin komunikasi dengan baik. Salah satu gangguan berat dalam komunikasi antara suami istri adalah karena tidak adanya keterbukaan. Sementara kepercayaan erat kaitannya dengan keterbukaan. Jika kepercayaan suami istri rendah maka keterbukaan diantara mereka akan terhalangi atau tertutupi dan akibatnya, komunikasi tidak berjalan dengan baik. Kegagalan komunikasi sering dipicu oleh pemilihan situasi yang tidak tepat. Suami atau istri sering memaksakan komunikasi padahal situasi dan suasana komunikasi yang baik.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya dapat dikemukakan kesimpulan penelitian, yaitu:

Perilaku menikah merupakan tindakan berkesadaran, artinya ia tidak berada di dalam kesadaran seseorang tanpa suatu usaha khusus untuk mempelajarinya. Menikah juga menjadi sebuah tindakan rasional karena ia berangkat dari pertimbangan yang sadar, dan pilihan bahwa tindakan itu dinyatakan. Oleh karenanya tipologi dan pemaknaannya didasarkan pada tujuan-tujuan yang ingin dicapai dengan menikah berkaitan dengan motif yang merujuk pada : agama, psikologis, sosial dan ekonomi. Adapun Konsepsi penyesuaian informan dalam perkawinan dapat ditunjukkan melalui beberapa tahapan yaitu tahap bulan madu, ketika perkawinan masih dipandang serba indah dan baik, tahap konflik manakala informan menerima aturan-aturan dalam perkawinan tanpa ada daya kritis, tahap negosiasi, ketika informan melakukan negosiasi berbagai peran, dan yang terakhir akomodasi,

manakala informan menerima kondisi baru hasil kesepakatan diantara informan dengan suami.

Informan membangun komunikasi dalam perkawinannya dimana suami istri membangun suasana komunikasi ideal dan pengelolaan komunikasi. Suasana komunikasi ideal dimungkinkan apabila ada dukungan, kepercayaan, keterbukaan dan berada dalam setting waktu yang tepat. Adapun pengelolaan komunikasi dapat berlangsung dengan baik apabila ada kesediaan untuk mendengarkan, fokus, adanya umpan balik serta memperhatikan gaya komunikasi antara suami istri.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, D. (2011). "Pemaknaan Hakikat Diri Akuntan Publik". *Mimbar Jurnal Sosial dan Pembangunan UNISBA*, Vol XXVII, no 2, pp 165-172.
- Basis, no 05-06, Tahun ke-52, Mei-Juni 2003. Yogyakarta.
- Berger, P.L., and Luckmann, T. (1990). *Tafsir Sosial Atas Kenyataan. Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Terjemahan Hasan Basari. LP3ES.
- Bungin, B. (2006) *Sosiologi Komunikasi; Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Kencana Prenada Media Grup.
- Calhoun, J.F., and Acocella, J.R. (1990). *Psychology of Adjustment and Human Relationships*. Third Edition. New York. McGraw-Hill Publishing.
- Campbell, T.(1994). *Tujuh Teori Sosial. Sketsa, Penilaian, Perbandingan*. Terjemahan F. Budi Hardiman. Kanisius.
- Chira. S.(2003). *Ketika Ibu Harus Memilih. Pandangan Baru tentang Peran Ganda Wanita Bekerja*. Qanita.
- Daulay, H. (2001). *Pergeseran Pola Relasi Gender di Keluarga Migran*. Galang Press.
- DeVito, J.A.(1996). *Komunikasi Antar Manusia*. Terjemahan Agus Maulana. Professional Books.
- Farlows. *The Political of Motherhood*. *Sociology*. 89/90. The Dushkin Publishing Group, Inc. Annual Editions 89/90. 1989. pp 89
- Femina, 23/XX, 11-17 Juni 1992, Artikel Keluarga Metropolitan Sedang Berubah.
- Handayani, C.S., dan Novianto, A. (2004). *Kuasa Wanita Jawa*. LKiS
- Hapsariyanti, D. (2009) "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Penyesuaian Diri dalam Perkawinan pada Pasangan yang Baru Menikah selama Tiga Tahun". (Repository.gunadarma.ac.id.)
- Hite, S. (1987). *Women and Love, A Cultural Revolution in Progress*. Alfred A. Knopf.
- Hurlock, E.B. (1999). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. PT. Gramedia.
- Ihromi, T.O. (1999). *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Yayasan Obor.
- Kazhim, M.N. 2009. *Panduan Pernikahan Ideal*. Irsyad Baitus Salam.
- Kuper, A., dan Kuper, J. (2000). *Ensiklopedi Ilmu - Ilmu Sosial*. Terjemahan Haris Munandar dkk. Pt. RajaGrafindo Persada.
- Kusnadi. (2006). *Perempuan Pesisir*. LKiS.
- Littlejohn, S. W.(1996). *Theories of Human Communication*. Fifth Edition. Belmont Wadsworth Publishing Company.
- Matsumoto, D. (2004). *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*. Terjemahan. Anindito Aditomo. Pustaka Pelajar Offset.
- Mulyana, D. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunisi dan Ilmu Sosial lainnya*. Remaja Rosdakarya.
- Papafagos, H. (2008). *Perkawinan Antar Bangsa, Love and Shock*. Erlangga.
- Ritzer, G. (2002). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Beroadigma Ganda*. Pt. Raja Grafindo Persada.
- Rosiana. D. (2007). "Mengatasi Konflik Peran sebagai Karyawan dan Ibu Rumah Tangga pada Tenaga Kerja Wanita di Indonesia". *Mimbar Jurnal Sosial dan Pembangunan UNISBA*, Vol XXIII, no 2, pp 274.
- Sadarjoen. S.S. (2005). *Konflik Marital, Pemahaman Konseptual, Aktual dan Alternatif Solusinya*. PT. Refika Aditama.
- Salim, A. (2001). *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial dan Penerapannya*. Pt. Tiara Wacana.
- Schaefer, R.T. (2006). *Racial and Ethnic Groups*. Tenth Edition. Pearson Prentice Hall.
- Sears, D.O. (1992). *Psikologi Sosial*. Jilid 1. Terjemahan Michael Adriyanto. Erlangga.
- Strong, B., dan DeVault, C. (1986). *The Marriage and Family Experience*. West Publishing Company.
- Sukidin, B. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*

Perspektif Mikro. Insan Cendekia.

PT Elex Media KomPutindo.

Suratman, P.K. (2009). "Perlindungan Hukum Pidana terhadap Korban Marital Rape". (Home.unpar.ac.id.)

Waite, L.J & Gallagher, M. (2009). (www.amazon.com/case-marriage-married.)

Surbakti, E.B. (2008). Sudah Siapkah Menikah? Panduan Bagi Siapa Saja yang Sedang dalam Proses Menentukan Hal Penting dalam Hidup.

Wolf, R. (1996). *Marriages and Families in a Diverse Society*. Harper Collins College Publishers.